

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Akhlak Guru

a. Guru

1) Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), guru adalah orang yang mendidik.⁶ Dalam pengertian tersebut memberikan makna bahwa guru adalah seseorang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik.

Guru juga berarti seseorang yang mempunyai banyak ilmu dan mau mengamalkan ilmunya dengan sungguh-sungguh, toleransi dan menjadikan siswa didiknya menjadi lebih baik.⁷ Menurut Zakiah Daradjat dikutip dalam Muhammad Amri, guru adalah pendidik profesional karena secara implisit, seorang guru telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua dari peserta didik.⁸ Selain itu juga, seorang guru merupakan seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya dalam membimbing peserta didik, seorang guru harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebihan, sanggup berkomunikasi, serta bekerja sama dengan orang lain, selain itu juga perlu diperhatikan pula dalam bidang apa seorang memiliki kemampuan dan kelemahan.

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Putaka, 2005), hlm.263

⁷ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Kudus: Stain Kudus Press, 2008), hlm. 1

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) hlm. 266, dikutip dalam Muhammad Amri, *Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Akhlak Peserta Dididk Kelas IX Mts As'adiyah Puteri 1 Sengkang Kabupaten Wajo*, Vol. IX, No. 1, Januari-Juni 2020, hlm. 5

Oleh karena itu seorang guru harus bisa menjadi seorang figur yang bisa menempati posisi dan peranan penting dalam pendidikan.

Secara umum, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab, serta membimbing dan membina terhadap pendidikan peserta didik baik secara individual maupun secara klasikal, serta baik di sekolah maupun di luar sekolah. Secara formal, guru adalah seorang pengajar di sekolah negeri ataupun swasta yang memiliki kemampuan berdasarkan latar belakang pendidikan formal minimal berstatus sarjana serta mempunyai ketetapan hukum yang sah sebagai Seorang guru berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen yang berlaku di Indonesia.⁹ Hal tersebut dapat dikatakan bahwa seorang guru harus memiliki pengetahuan yang sangat luas, tanggung jawab, dan mampu melaksanakan tugas dengan baik.

Menurut Undang-Undang RI No. 14 Bab 1 Pasal 1 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, membimbing, menilai serta mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁰ Jabatan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, mempunyai sertifikasi, dan mempunyai kompetensi sebagai seorang pendidik yang sesuai dengan persyaratan yang ditentukan oleh pemerintah.

⁹ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 2

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005, Guru dan Dosen, Pasal 1

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah suatu profesi seseorang yang memiliki kemampuan serta pengalaman berdasarkan latar belakang pendidikan formal minimal berstatus sarjana dengan memiliki ketetapan hukum sebagai seorang guru yang bertugas membimbing, mendidik, mengajar, mengarahkan, serta mengevaluasi peserta didik untuk menjadi seseorang yang berguna.

2) Tugas Guru

Banyak orang telah meyakini bahwa seorang guru memiliki jasa yang sangat besar terhadap keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran di sekolah karena guru memiliki tugas untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik agar menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa, guru juga sangat berperan serta dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.

Jabatan seorang guru memiliki banyak tugas baik yang terikat dengan dinas maupun yang di luar dinas dalam bentuk pengabdian sebagai seorang guru. Oleh karena itu adapun tugas guru adalah sebagai suatu profesi.

Guru adalah profesi yang sangat strategis dan mulia. Inti dari tugas guru adalah menyelamatkan masyarakat dari kebodohan, sifat serta perilaku buruk yang menghancurkan masa depan seseorang. Tugas tersebut merupakan tugas para Nabi, dan tetapi karena para nabi sudah tidak ada, tugas tersebut menjadi tugas guru.¹¹ Oleh karena itu guru merupakan pewaris nabi.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 28

Tugas guru sebagai profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sebagai seorang guru sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹² Tugas guru sebagai profesi yaitu mendidik dalam meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar dalam meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta teknologi, dan melatih dalam mengembangkan keterampilan peserta didik.¹³ Pekerjaan sebagai guru tidak dapat dilakukan oleh seseorang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan sebagai seorang guru. Karena seorang guru harus menguasai berbagai persoalan mengenai pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan yang dilalui di masa pendidikan dalam bidang tertentu.

Tugas guru sebagai kemanusiaan, dalam hal ini peranan guru terhadap peserta didik sangatlah penting dari sekian banyak peran yang harus guru jalani, sebab dalam proses belajar mengajar seorang guru bertugas untuk memberikan keteladanan, pengalaman serta ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. Dalam bidang kemanusiaan, seorang guru menjadi orang kedua setelah orang tua kandung dari peserta didik, guru harus mampu menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan minat belajar dan motivasi belajarnya serta meraih prestasi belajar atau akademik peserta didik.¹⁴ Dalam hal pendidikan akademik, seorang guru sangat berperan penting terhadap akademik

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 37

¹³ Moh. Zaiful Rosyid, Dkk., *Prestasi Belajar*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hlm.98

¹⁴ Moh. Zaiful Rosyid, Dkk., *Prestasi Belajar*, hlm.103

peserta didik. Karena guru harus bisa menjadikan peserta didik yang asal mulanya tidak mengerti apa-apa sehingga bisa menjadi manusia yang lebih dihargai di lingkungan sekitarnya.

Tugas guru untuk kemasyarakatan, dalam kehidupan sehari-hari seorang guru tidak hanya mengajar peserta didik di sekolah, tetapi harus menyumbangkan pemikirannya atau ilmunya di lingkungan masyarakat juga.¹⁵ Pada bidang ini guru mempunyai tugas untuk menggerakkan kegiatan masyarakat serta mengorganisir kegiatan, serta mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang ber-Pancasila.¹⁶ Tidak hanya di sekolah seorang guru menjadi panutan, tetapi di luar lingkungan sekolah yaitu di rumah dan sekitarnya, seorang guru juga menjadi panutan dan menjadi perhatian masyarakat sekitar. Dengan hal tersebut seorang guru harus bisa menjadi seseorang yang multi profesional di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

3) Kompetensi Guru

Dalam meningkatkan kualitas seorang guru, perlu dilakukan suatu sistem pengujian terhadap kompetensi guru yang dapat dilakukan secara nasional yang dilakukan pemerintah pusat untuk mengetahui kualitas dan standar kompetensi guru yang kaitannya dengan pembangunan pendidikan secara keseluruhan, dapat dilakukan secara regional yang dilakukan oleh pemerintah provinsi untuk mengetahui kualitas dan standar kompetensi guru yang berkaitan dengan pembangunan pendidikan di provinsi masing-masing. Serta dilakukan secara

¹⁵ Moh. Zaiful Rosyid, Dkk., *Prestasi Belajar*, hlm.107

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 37

lokal yang dilaksanakan di daerah (kabupaten dan kota) untuk mengetahui kualitas dan standar kompetensi guru yang berkaitan dengan pembangunan pendidikan di daerah dan kota masing-masing.¹⁷ Guru di setiap daerah harus melakukan sistem pengujian kompetensi guru untuk mengetahui kualitas dan standar kompetensi pada masing-masing guru.

Menurut Uzer Usman, kompetensi merupakan suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang baik kemampuan kualitatif maupun kemampuan kuantitatif. Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam suatu kebiasaan berpikir serta bertindak secara tetap konsisten dan berkelanjutan sehingga dapat memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten atau ahli dalam artian berpengetahuan, memiliki keterampilan serta nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.¹⁸ Dibandingkan dengan yang lain, seorang guru harus mempunyai penguasaan yang lebih dalam bidang akademik, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar dalam melakukan sesuatu, karena seorang guru merupakan ujung tombak serta sebagai petunjuk dalam bidang pendidikan.

Dalam Undang-Undang No.14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi: Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, Dan Kompetensi Sosial. Farida Sarimaya dikutip dalam Amirullah Syarbini yang menjelaskan keempat kompetensi tersebut beserta

¹⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 187

¹⁸ Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 2

subkompetensi dan indikator esensial, sebagai berikut:¹⁹

- a) Kompetensi Kepribadian merupakan kemampuan individu yang mencerminkan beberapa sub kompetensi kepribadian, yaitu sub kompetensi kepribadian yang mantap dan stabil, memiliki indikator esensial; bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial, bangga sebagai guru dan memiliki konsistensi dalam bertindak. Sub kompetensi kepribadian arif, yang memiliki indikator esensial; menampilkan tindakan yang didasarkan pada pemanfaatan peserta didik, sekolah atau madrasah, serta masyarakat yang menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Sub kompetensi kepribadian yang berwibawa yang memiliki indikator esensial; memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang dihormati. Sub kompetensi kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: memiliki kemandirian dalam perilaku sebagai pendidik dan mempunyai etos kerja sebagai guru. Dan sub kompetensi yang terakhir adalah kepribadian yang memiliki akhlak mulia serta dapat menjadi teladan yang memiliki indikator esensial; bertindak sesuai dengan norma agama (iman dan takwa, jujur, ikhlas, sabar, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani oleh peserta didik.
- b) Kompetensi Pedagogik adalah kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman,

¹⁹ Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru*. (Bandung: CV. Yrama Widya, 2008), hlm 20-22, dikutip dalam Amirullah Syarbini, *Buku Panduan Guru Hebat Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 34-37

perancangan dari pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan terhadap peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²⁰ Kompetensi pedagogik meliputi beberapa sub kompetensi, yaitu sub kompetensi memahami peserta didik secara mendalam yang memiliki indikator esensial; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memahami prinsip-prinsip kepribadian, mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik. Subkompetensi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang memiliki indikator esensial; memahami landasan kependidikan, menerapkan teori dalam pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih. Sub kompetensi melaksanakan pembelajaran yang memiliki indikator esensial; dengan menata setting pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran secara kondusif. Sub kompetensi merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang memiliki indikator esensial; merancang dan melaksanakan evaluasi pada proses maupun hasil akhir pembelajaran untuk menentukan tingkat ketuntasan dalam pembelajaran serta untuk memperbaiki kualitas program pembelajaran secara umum. Dan sub kompetensi terakhir dalam kompetensi pedagogik adalah sub kompetensi mengembangkan peserta didik

²⁰ Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, hlm. 10

untuk mengaktualisasikan kemampuannya dengan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik, memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.

- c) Kompetensi Profesional memiliki sub kompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi yang memiliki indikator esensial; memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami konsep, metode, dan struktur keilmuan yang terpadu dan konsisten dengan materi ajar, mampu memahami hubungan konsep pelajaran yang terkait, serta menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Dan sub kompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan yang memiliki indikator esensial; mampu menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi secara profesional dalam konteks global. Dalam hal ini seorang guru harus menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam.
- d) Kompetensi Sosial merupakan kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, serta mampu berkomunikasi dengan orang tua /wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Hal tersebut telah diuraikan dalam RPP tentang guru bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat sekitar yang memiliki kemampuan dalam berkomunikasi secara lisan, tulisan,

maupun secara isyarat, dapat menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara fungsional serta bergaul secara efektif dengan yang lain.²¹ Peran yang dibawa atau dilakukan seorang guru terhadap masyarakat memiliki peran yang berbeda dengan profesi lain, seperti dalam masyarakat seorang pendidik atau guru dalam menjalin interaksi, komunikasi dan kerjasama baik secara individu maupun secara kelompok memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan profesi lain.

Dengan melihat kompetensi di atas, kita dapat mengetahui bahwa untuk menjadi seorang guru yang profesional tidak hanya cukup dengan memiliki kualitas yang tinggi dalam hal cara/teknis belajar mengajar saja, tetapi guru yang profesional juga harus mempunyai makna ahli, tanggung jawab, dan semangat kebersamaan.

4) Kode Etik Guru

Kode etik terdiri dari dua kata, yang pertama yaitu kata kode yang diartikan sebagai tanda yang berupa kata, tulisan, sandi, simbol, dan lain sebagainya yang telah disepakati dengan mengandung maksud-maksud tertentu, kumpulan prinsip yang sistematis, dan kumpulan peraturan. Kata kedua yaitu kata etika yang merupakan nilai mengenai makna benar dan salah yang dianut oleh masyarakat, etika juga merupakan studi nilai dalam kenyataan perilaku dan tindakan manusia. Sedangkan yang dimaksud kode etik adalah merupakan norma dan asas yang diterima oleh suatu kelompok tertentu sebagai landasan sikap

²¹ A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm.95

dan tingkah laku.²² Seorang guru yang memiliki etika juga akan memiliki sikap profesionalisme yang tinggi, karena kerjanya didasarkan pada prinsip-prinsip yang tinggi.

Adapun tujuan dari kode etik dalam suatu profesi adalah untuk menjunjung tinggi martabat profesi, untuk meningkatkan pengabdian, menjaga serta memelihara kesejahteraan para anggota profesi, untuk meningkatkan mutu organisasi profesi dan untuk meningkatkan mutu suatu profesi. Kode etik memiliki fungsi sebagai perlindungan, dan pengembangan dari profesi tersebut, dan sebagai perlindungan bagi masyarakat pengguna jasa pelayanan suatu profesi.²³ Jadi setiap profesi memiliki tujuan tersendiri agar bisa tercapai dengan baik dan sesuai apa yang diharapkan.

Dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1974 Pasal 28 tentang Pokok Kepegawaian dapat disimpulkan bahwa kode etik merupakan pedoman sikap, tingkah laku, dan perbuatan dalam melaksanakan tugas dan dalam hidup sehari-hari. Dan dalam pidato ketua umum PGRI Kongres Pendidikan XIII juga dapat disimpulkan bahwa kode etik seorang guru di Indonesia terdiri dari 2 unsur pokok yaitu sebagai pedoman moral dan sebagai pedoman tingkah laku.²⁴ Dengan kata lain kode etik guru merupakan sebuah pedoman dalam bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan bentuk nilai-nilai moral dan etika dalam mendidik peserta didik.

Kode etik guru adalah aturan-aturan, nilai dan norma yang disepakati dan diterima

²² Nasrul HS, *Profesi & Etika keguruan*, (Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2014), hlm.77

²³ Nasrul HS, *Profesi & Etika Keguruan*, hlm. 78

²⁴ Rini Febriana, *Kompetensi Guru*, hlm. 15

oleh guru seluruh indonesia sebagai pedoman dalam menjalankan profesinya sebagai seorang guru. Sebagai seorang pendidik, sikap serta perilaku guru dijadikan sebagai contoh oleh peserta didiknya dan juga masyarakat sekitar. Oleh karena itu adanya kode etik guru diharapkan mampu mengontrol sikap guru baik sebagai pengajar maupun sebagai masyarakat umum.

Kode Etik Guru di Indonesia pertama ditetapkan dalam Kongres XIII di Jakarta tahun 1973, dan kemudian disempurnakan dalam kongres PGRI XVI tahun 1989 di Jakarta yang dihadiri oleh semua utusan cabang dan pengurus PGRI dari seluruh pelosok tanah air Indonesia. Adapun kode etik guru memuat sembilan poin yaitu:²⁵

- a) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang memiliki jiwa Pancasila.
- b) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.
- c) Guru berusaha mengadakan komunikasi untuk memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan dalam melakukan bimbingan dan pembinaan kepada peserta didik.
- d) Guru menciptakan suasana sekolah dengan baik dalam menunjang keberhasilan pada proses belajar mengajar.
- e) Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua peserta didik serta masyarakat sekitar untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap kepentingan pendidikan.

²⁵ Nasrul HS, *Profesi & Etika Keguruan*, hlm. 79

- f) Guru secara individu maupun bersama-sama berusaha mengembangkan serta meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- g) Guru menciptakan dan memelihara hubungan kepada sesama guru dengan baik berdasarkan lingkungan maupun di dalam hubungan sosial.
- h) Guru bersama-sama memelihara serta meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian sebagai seorang guru.
- i) Guru melaksanakan segala ketentuan pemerintah yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Menurut Imam Al-Ghazali, kode etik seorang guru sangatlah berat karena hal tersebut terjadi bahwa guru sebagai seorang pendidik menjadi segala-galanya, yang tanpa sengaja menyangkut keberhasilan dalam menjalankan tugas profesi keguruannya tetapi juga tanggung jawab seorang guru di hadapan Allah SWT besok di hari akhir.²⁶ Tidak semua orang bisa melakukan tugas seperti halnya tugas seorang guru yang mempunyai tanggung jawab yang sangat besar.

Semua jabatan memiliki kode etik masing-masing, terutama jabatan sebagai seorang guru yang memiliki kode etik sebagaimana disebutkan di atas. Sebagai seorang guru, mereka harus menjalankan dengan baik kode etik yang sudah ditetapkan pemerintah.

²⁶ Rizki Noura Arista, *Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Di Indonesia*, Jurnal Tawadhu, Volume 3, Nomor 2, 2019, hlm. 5

b. Akhlak

1) Pengertian Akhlak

Dari segi bahasa perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab أخلاق bentuk jamaknya adalah خلق yang berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai, atau tabiat. Kata akhlak ini berakar dari kata خلق yang mempunyai arti menciptakan, kata akhlak merupakan satu akar kata dengan خالق (pencipta), مخلوق (yang diciptakan) dan خلق (penciptaan). Disini memiliki makna bahwa antara kehendak Allah sebagai خالق dan perlakuan seorang مخلوق perlu adanya persamaan. Manusia harus menjalani kehidupan ini sebagaimana yang diinginkan dan dianjurkan oleh Allah, segala perilaku, tindak tanduk, budi pekerti, tabiat manusia harus sesuai dengan perintah Allah, jika tidak sesuai dengan perintah Allah itu berarti manusia menunjukkan kecongkakan, kesombongan, dan melawan kehendak sang Pencipta.²⁷ Kita sebagai manusia adalah makhluk yang sangat lemah di hadapan Allah SWT, oleh karena itu lebih baik kita menjadi manusia yang taat dan patuh kepada segala ketentuan-Nya dalam menjalankan akhlak yang kita perbuat dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak secara istilah memiliki arti sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan suatu pemikiran serta pertimbangan.²⁸ Dengan kata lain akhlak merupakan sifat bawaan yang muncul tanpa disengaja dan sudah melekat dalam diri manusia.

Sedangkan Imam al-Ghazali yang dikenal sebagai seseorang pembela islam (*Hujjatul Islam*) karena kepandaian beliau dalam

²⁷ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menajdi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 6

²⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta:PT Raja Grafindo, 2014), hlm. 1

membela islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan, beliau mengatakan bahwa akhlak adalah

فَالْحُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةٌ، عَنْهَا
تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى
فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Yang memiliki arti bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁹ Akhlak menurut Al-Ghazali hampir sama dengan akhlak menurut Ibnu maskawaih, namun menurut Al-Ghazali akhlak memiliki pengertian lebih luas.

Menurut Ibnu ‘Arabi, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu.³⁰ Akhlak adalah suatu bentuk yang tertanam kokoh di dalam jiwa yang kemudian melahirkan perbuatan-perbuatan yang dilakukan secara bebas, mencakup perbuatan baik maupun perbuatan buruk, perbuatan terpuji maupun perbuatan tercela.

Secara ilmiah, seseorang yang berakhlak bisa menerima pengaruh dari pendidikan yang baik maupun yang buruk. Jika ia dididik untuk mengutamakan keutamaan dan kebenaran, cinta hal-hal yang baik, keindahan, dan dilatih untuk membenci suatu keburukan sehingga akhirnya

²⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 3

³⁰ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 14

akan menjadi sebuah perilaku atau perbuatan baik dengan sendirinya tanpa dibuat-buat.³¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang melekat pada individu manusia yang dapat memunculkan kebiasaan suatu perbuatan baik maupun perbuatan buruk tanpa dipikirkan dan tanpa direncanakan terlebih dahulu sesuai dengan kebiasaan yang terbentuk.

2) Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menerapkannya sesuai dengan ketepatan baik dan buruknya suatu perbuatan. Muhammad ‘Abdullah draz dalam bukunya *Dustur al-Akhlaq fo al-Islam* membagi ruang lingkup akhlak menjadi lima bagian yaitu:

- a) Akhlak pribadi (*al-akhlaq al-fardiyah*) yang terdiri dari akhlak yang diperintahkan, akhlak yang dilarang, akhlak yang diperbolehkan, dan akhlak dalam keadaan darurat.
- b) Akhlak berkeluarga (*al-akhlaq al-usariyah*) yang terdiri dari kewajiban suami dan istri, kewajiban timbal balik orang tua dan anak, serta kewajiban terhadap kerabat.
- c) Akhlak bermasyarakat (*al-akhlaq al-ijtima’iyah*) yang terdiri dari akhlak yang dilarang, akhlak yang diperintahkan serta kaedah-kaedah adab.
- d) Akhlak bernegara (*al-akhlaq ad-daulah*) yang terdiri dari akhlak hubungan antara pemimpin dengan rakyat serta hubungan luar negeri.

³¹ Skripsi Prydar Sakti Indrawan, *Konsep Akhlak Guru terhadap Peserta didik dalam Konteks Pendidikan Zaman Modern Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin*, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, hlm. 17

- e) Akhlak beragama (*al-akhlaq ad-diniyyah*) yaitu kewajiban terhadap Allah SWT.³²

Berdasarkan sistematika yang dipaparkan oleh ‘Abdullah Draz tersebut terlihat bahwa ruang lingkup akhlak sangatlah luas yang mencakup seluruh aspek kehidupan baik secara vertikal terhadap Allah SWT maupun secara horizontal dengan sesama makhluk Allah SWT.

3) Tujuan Mempelajari Akhlak

Ahmad Amin mengatakan bahwa seseorang yang tidak mempelajari ilmu akhlak dapat juga memberi hukum baik ataupun buruk kepada sesuatu dan dapat juga ia menjadi baik akhlaknya. Tetapi hal ini tentu bersifat terbatas, tidak semua aspek kehidupan karena ia tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk semua perbuatan sesuai norma-norma hukum. Dalam mempelajari akhlak juga tidak menjamin menjadikan semua manusia memiliki akhlak yang baik.³³ Akhlak juga diperlukan dalam setiap kehidupan setiap manusia, karena manusia memiliki akal pikiran dan naluri atau instink untuk berbuat sesuatu dan dapat mengembangkan diri.

Manusia memiliki akal untuk membuat pertimbangan, otak untuk berpikir, hati untuk menyaring hal-hal yang baik. Oleh karena itu jika sesuatu hal yang datang dari hati nurani akan berdampak positif dalam kenyataan hidup. Demikian juga jika sesuatu yang muncul berdasarkan akal sehat, maka efek positifnya akan lahir dan bermanfaat bagi manusia dan makhluk lainnya.

Tujuan dalam mempelajari akhlak juga untuk menghindari adanya suatu pemisahan

³² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, 2006), hlm. 5-6

³³ Miswar, *Akhlaq Tasawuf Membangun Karakter Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 16

antara akhlak dan ibadah dengan istilah yang sudah makruf selama ini untuk menghindari pemisahan antara agama dan dunia (sekularisme) yang berguna untuk mengetahui apa yang harus kita lakukan terhadap sesama manusia, terhadap binatang, terhadap alam *flora* dan alam *fauna*. Selain itu, tujuan dari mempelajari akhlak yaitu agar kita tidak hanya menjadi pendengar yang budiman atau setia, tetapi kita merupakan subjek (pelaku) dalam berakhlak mulia serta menjadi seseorang yang sedang belajar akhlak.

Orang yang lebih baik adalah orang yang belajar dan berbuat sesuai dengan ilmu yang sudah dipelajarinya, serta mengamalkan dan mengajarkan kepada orang lain dengan pengalaman dan ilmu yang diperoleh dan kemudian berusaha untuk menuju kepada tahap implementasi yang sesuai dengan ilmu yang merupakan sebuah sedekah dan amal baik yang menuju akhlak mulia.³⁴ Seseorang yang sudah belajar dan mendapatkan ilmu, maka mereka harus mampu memanfaatkan ilmu yang mereka peroleh dengan benar dan baik.

Selanjutnya, tujuan perbaikan akhlak itu merupakan suatu perbuatan untuk membersihkan hati dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci dan bersih bagaikan cermin yang dapat menerima cahaya dari Tuhan.³⁵ Maka setiap manusia harus mampu memperbaiki akhlaknya agar hati menjadi bersih dan tenang dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

4) Manfaat Dan Fungsi Mempelajari Ilmu Akhlak

Ilmu akhlak tidak menjadikan manusia baik, tetapi dapat membuka matanya untuk dapat melihat baik buruk terhadap sesuatu, maka

³⁴ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, hlm. 21-23

³⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm.13

akhlak tidak berguna jika kita tidak mempunyai keinginan untuk menjalankan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Setiap ilmu memberi manfaat serta fungsi tersendiri kepada yang seseorang mempelajarinya dalam lingkungan yang dipelajari dari ilmu tersebut.

Dengan demikian manfaat dan fungsi mempelajari ilmu akhlak yaitu ilmu akhlak dapat memenuhi rasa ingin tahu manusia tentang nilai-nilai kebaikan dan keburukan. Bagi manusia yang ingin berbuat baik, ilmu akhlak dapat menjadi petunjuk atau memberi arahan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran akhlak dapat menjadikan suatu pandangan serta mendorong jiwa manusia dalam melakukan kebaikan. Ilmu akhlak juga membahas tentang sifat-sifat jiwa manusia.³⁶ Hal ini berarti bahwa dengan menguasai ilmu akhlak secara luas dan mendalam akan dapat mencari dan menemukan cara meminimalisir dan menangkal faktor-faktor yang menjadi penyebab rusaknya akhlak manusia.

Selain itu juga diketahui bahwa manusia memiliki jasmani dan rohani. Jasmani dibersihkan secara lahiriyah melalui fikih, sedangkan rohani dibersihkan secara batiniah melalui akhlak.³⁷ Maka ilmu akhlak dalam hal ini berguna secara efektif dalam membersihkan diri manusia dari perbuatan dosa serta maksiat yang pernah dilakukan.

5) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak

Para ahli akhlak mengatakan bahwa pembentukan mental bukan saja dimulai sejak kecil, tetapi terbentuk sejak dalam kandungan ibunya, maka unsur-unsur terpenting yang akan menentukan akhlaknya adalah nilai-nilai yang diambil dari lingkungan keluarga. Para ahli etika

³⁶ Miswar, *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami*, hlm. 18

³⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 14

menyebutkan bahwa ada dua sumber akhlak yang dapat mempengaruhi pembentukan mental seseorang yaitu Faktor internal yaitu faktor yang muncul dalam diri individu, kesadaran yang dimiliki oleh seseorang tersebut dapat membentuk mentalnya yang meliputi insting dan akalanya, adat/kebiasaan, kepercayaan, keinginan, hawa nafsu, dan hati nurani. Kemudian yang mempengaruhi perkembangan dari tabiat atau kebiasaan maupun tingkah laku yang dibawa dari dalam diri individu adalah dengan adanya faktor yang kedua yakni faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu yang meliputi: keturunan, lingkungan, rumah tangga, sekolah, dan pergaulan.

Jika semua faktor eksternal tersebut mendukung dalam pembentukan akhlak yang baik, maka akhlak yang baik pasti akan terbentuk dengan benar. Namun jika tidak maka kebiasaan yang seharusnya menjadi baik bisa berubah menjadi jahat, terlebih lagi jika didikan dari keluarga yang meliputi orang tua sendiri.

Semua dari faktor tersebut dapat mempengaruhi perkembangan suatu akhlak, tergantung mana yang memberi suatu kekuatan.³⁸ Maka untuk membentuk akhlak dalam diri seseorang, sumber akhlak yaitu faktor internal dan faktor eksternal dapat berjalan searah, sehingga akan dihasilkan suatu akhlak yang tidak akan mudah terpengaruh oleh hal-hal buruk lainnya.

c. Akhlak Seorang Guru

Dalam pengertian akhlak dan pengertian guru yang telah dipaparkan di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa akhlak seorang guru adalah suatu sifat atau sikap yang mampu

³⁸ Skripsi Robiatul Adawiyah, *Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Jakarta, hlm. 20-21

memunculkan suatu perbuatan baik atau buruk tanpa pemikiran dan pertimbangan yang tertanam dalam diri seorang guru. Adapun tujuan akhlak seorang guru yaitu menjadikan peserta didiknya sebagai insan yang berguna bagi nusa dan bangsa serta bertakwa kepada Allah SWT dan memiliki akhlak mulia.

Akhlak guru juga merupakan adab dan tingkah laku guru dalam semua aspek yang mengikuti garis panduan yang telah ditetapkan syariat Islam. Oleh karena itu Wan Mohd Zahid menyarankan agar guru melipatgandakan usaha bagi menonjolkan Islam sebagai cara hidup yang lengkap dan saling berkaitan dengan ilmu yang lainnya. Dalam kajian ini akhlak guru adalah semua tingkah laku guru termasuk perkataan, tutur cara, pakaian dan tingkah laku guru terhadap murid semasa pengajaran dan pembelajaran pendidikan Islam. Guru yang berakhlak mulia mudah dalam membentuk peserta didiknya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yang lebih mantap dan terjamin demi masa depan yang lebih gemilang di dunia dan di akhirat kelak.³⁹ Dengan hal tersebut seorang guru dituntut untuk memiliki akhlak yang baik dan mulia dalam segala hal yang melekat pada diri seorang guru.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, seorang guru sebagai pendidik dapat tampil menjadi apa yang telah diteladankan oleh Rasulullah SAW. Seorang guru juga harus bisa menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik untuk peserta didiknya.

Penanaman akhlak guru terhadap peserta didik akan menciptakan generasi-generasi penerus yang memiliki akhlakul karimah khususnya akhlak dalam kesopanan, sopan saat berbicara, berpakaian, duduk, dan sopan saat mengikuti pembelajaran.

³⁹ Sofiah Mohamed, Dkk. *Akhlak Guru Dalam Pengajaran dan Pembelajaran Pendidikan Islam*, Jurnal Akademika, Vol. 2 No. 2. Oktober 2016, hlm. 32

Selain itu juga dapat memberikan bekal kepada peserta didik agar kelak memiliki sifat saling menghargai antar sesama baik itu di keluarga, sekolah, maupun masyarakat.⁴⁰ Bekal atau pengalaman tersebut muncul dari sikap guru yang perlu ditanamkan pada peserta didik, dan untuk pendidik selanjutnya agar menjadi pendidik atau guru yang lebih baik.

Interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik tidak hanya tercipta dalam proses belajar mengajar, tetapi juga berlangsung di tengah-tengah masyarakat yang menjadikan model dari sikap moral yang diajarkan oleh seorang guru. Sifat atau akhlak guru mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap peserta didik dan merupakan hal yang penting dalam pendidikan, karena kepribadian pendidik berpengaruh sangat besar terhadap akal dan jiwa peserta didik. Zakiyah Daradjat menegaskan bahwa kepribadian itulah yang menentukan apakah ia menjadi pendidik atau guru dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak bagi hari depan peserta didik terutama peserta didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah). Pada dasarnya, dalam memilih guru hendaknya yang benar-benar alim, berwibawa, dan memiliki akhlak mulia. Hal ini penting karena terkait dengan fungsi seorang guru bagi peserta didik yaitu adanya tampilan kepribadian guru yang dijiwai oleh ruh agama, menjadikan guru memiliki kekuatan spiritual dalam dirinya.⁴¹ Maka jiwa dan kekuatan seorang guru harus berorientasi pada pembentukan sikap

⁴⁰ Skripsi Ani Maskhanatul Ulfa, *Analisis Terhadap Pemikiran Hamka Tentang Konsep etika Guru dan Murid*, Institut Agama Islam negeri Salatiga, 2019, hlm. 88

⁴¹ Rahman, *Rekualisasi Nilai-Nilai Tasawuf Akhlaqi pada Pola Hubungan Pendidikan Dengan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.2 No.2 Desember 2019, hlm. 91

moral dan kepribadian orang yang berilmu, sehingga sikap dan pribadi seorang guru dapat dijadikan sebagai contoh teladan atau *uswatun hasanah* bagi peserta didiknya.

2. Tujuan Pendidikan Sekolah Dasar

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam menentukan perkembangan dan keberhasilan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Sutari Imam Barnadib, tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak bagi tersusunnya pengertian pendidikan secara sistematis yang memungkinkan adanya proses pendidikan yang mempunyai asas dan pendidikan fungsional.⁴² Setiap kegiatan yang sudah direncanakan pasti memerlukan suatu tujuan dan tujuan tersebut harus dicapai sesuai dengan yang diharapkan, apalagi dalam pendidikan di sekolah dasar, karena pendidikan di sekolah dasar merupakan pendidikan dasar bagi peserta didik serta lembaga formal yang lebih memfokuskan peserta didik dalam mempersiapkan individu yang lebih baik lagi. Untuk mencapai suatu tujuan pendidikan dalam sekolah dasar dituntut peran seorang guru dalam proses pembelajaran agar peserta didik memiliki keseimbangan antara kognitif, afektif dan psikomotorik.

Secara umum, tujuan pendidikan sekolah dasar harus bermuara pada pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi seseorang atau individu yang beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta memiliki tanggung jawab. Lebih jelasnya lagi, tujuan pendidikan nasional diperjelas oleh Suharjo yang menyatakan bahwa

⁴² Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), Hlm. 12

tujuan pendidikan sekolah dasar yaitu sebagai berikut:⁴³

- a. Menuntun pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, bakat, serta minat peserta didik.
- b. Memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan serta sikap dasar yang bermanfaat bagi peserta didik.
- c. Membentuk warga negara yang baik.
- d. Melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yakni pendidikan setelah sekolah dasar yaitu pendidikan di SLTP.
- e. Memiliki pengetahuan, keterampilan, serta sikap dasar bekerja di masyarakat.
- f. Terampil untuk hidup di masyarakat serta dapat mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.

Adapun tujuan utama dari pendidikan yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang terpadu serta dibarengi dengan kemampuan dan keterampilan dari berbagai bidang.⁴⁴ Pendidikan di sekolah dasar menjadi dasar dalam membentuk kepribadian peserta didik dengan akhlak maupun tingkah laku yang baik sebagai generasi penerus bangsa yang akan memberikan perubahan-perubahan dan mempersiapkan diri menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang di negara Indonesia. Oleh karena itu, peran seorang guru sangat bermakna dan sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam memberikan pembelajaran dengan berbagai cara agar peserta didik dapat memahami pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar bagi peserta didik guna mencapai suatu tujuan dalam pendidikan sekolah dasar.

⁴³ Moh. Fahmi Nugroho, Dkk. *Pengantar Pendidikan Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), hlm. 14-15

⁴⁴ Moh. Fahmi Nugroho, Dkk. *Pengantar Pendidikan Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Hlm. 16

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis telah menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi dengan judul "Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Taysir Al-Khallaq Karangan Hafidh Hasan Al-Mas'udi dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Siswa Tahun 2020" yang disusun oleh Andrik Agus Setiawan mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Hasil penelitian ini menjelaskan lebih detail mengenai nilai-nilai akhlak dalam kitab Taysir al-Khallaq yaitu akhlak mahmudah yang dapat melahirkan karakter baik bagi peserta dan akhlak madzmumah yang dapat melahirkan karakter buruk dan harus dihindari oleh peserta didik.⁴⁵ Dari penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapun persamaannya yaitu sama-sama meneliti kitab *Taisiirul Khallaq* karya hafidh hasan al-Mas'udi, dan jenis penelitiannya sam-sama menggunakan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*). Adapun perbedaannya yaitu dalam skripsi tersebut membahas semua nilai-nilai akhlak yang terdapat di kitab Taysir al-Khallaq serta relevansinya terhadap pendidikan karakter siswa. Sedangkan skripsi yang akan peneliti lakukan hanya akan membahas mengenai akhlak seorang guru dalam kitab Taysirul Khollaq dan relevansinya dengan tujuan pendidikan sekolah dasar.
2. Skripsi yang berjudul "Akhlak Guru Menurut *Al-Mawardi* Dalam Kitab *Adab Al-Dunya wa Al-Din* Tahun 2017" yang disusun oleh Nurul Hidayah mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Salatiga Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa akhlak guru menurut al-Mawardi dalam kitab

⁴⁵ Andrik Agus Setiawan, *Nilai-Nilia Akhlak Dalam Kitab Taysir Al-Khallaq Karangan Hafidh Hasan Al-Mas'udi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Siswa*, Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020

Adab al-Dunya wa al-Din adalah tentang kepribadian guru, karena menurut beliau kepribadian guru akan mampu mencetuskan kompetensi-kompetensi yang lain bagi guru dan akan mencetak peserta didik yang memiliki intelektual dan moral yang bagus.⁴⁶ Jadi penelitian pada skripsi tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, adapun persamaanya yaitu sama-sama membahas tentang akhlak seorang guru dengan adanya kesamaan dalam hal kepribadian guru dalam kitab *Taysirul Khallaq*, dan sisi perbedaanya yaitu dalam penelitian diatas akhlak seorang guru menurut al-Mawardiy dalam kitab *Adab ad-Dunya wa al-Din* dan yang akan peneliti teliti yaitu Akhlak seorang guru dalam kitab *Taysirul Khallaq* karya Hafidh Hasan Al-Mas'udi.

3. Jurnal yang ditulis oleh Sy. Rohana dengan judul “Urgensi Akhlak Seorang Pendidik” Jurnal Bidayah: Studi Ilmu-ilmu Keislaman, Volume 9, Nomor 2, Desember 2018. Dalam jurnal tersebut membahas mengenai pentingnya akhlak dalam ajaran islam karena akhlak dapat membawa kemuliaan dan kemaslahatan di kehidupan manusia terutama pada seorang pendidik yang berilmu dan berpengetahuan terutama seorang guru.⁴⁷ Dalam penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis yaitu akhlak seorang guru atau pendidik, adapun perbedaanya yaitu di jurnal tersebut membahas urgensi akhlak seorang pendidik secara umum, namun pada penelitian penulis akan menjelaskan mengenai akhlak seorang guru dalam kitab *Taysirul Khallaq* karya Hafidh Hasan Al-Mas'udi.
4. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Amri dengan judul “Pengaruh Keteladanan guru Terhadap akhlak Peserta didik kelas IX Mtsa AS'Adiyah Puteri 1 Sengkang Kabupaten Wajo”, Volume IX, Nomor 1, Januari-Juni 2020. Hasil penelitian jurnal ini membahas mengenai

⁴⁶ Nurul Hidayah, *Akhlak Guru Menurut Al-Mawardiy Dalam Kitab Adab Al-Dunya wa Al-Din*, Skripsi IAIN Salatiga, 2017

⁴⁷ Sy. Rohana, *Urgensi Akhlak Seorang Pendidik*, Vol. 9, No. 2, Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman, Januari-Juni 2020

keteladanan seorang guru yang memiliki pengaruh positif terhadap peserta didik di sekolah tersebut dengan guru membentuk kepribadian yang baik pada dirinya sendiri kemudian menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dengan memberikan contoh bagaimana perkataan dan perbuatan yang baik.⁴⁸ Dalam jurnal ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama menjadikan seorang guru sebagai contoh dan sebagai pengaruh dalam perkembangan dan pertumbuhan peserta didik agar memiliki akhlak yang lebih baik. Namun ada perbedaan dalam jurnal ini dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu peneliti akan meneliti akhlak seorang guru dalam kitab *Taysirul Khollaq* dan jurnal tersebut membahas mengenai keteladanan guru terhadap akhlak siswa kelas IX di Mts As'adiyah Puteri 1 Sengkang Kabupaten Wajo.

C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini dikembangkan suatu kerangka berfikir dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan suatu penelitian. Karena dengan menggunakan kerangka berfikir ini, tujuan dari penelitian akan semakin lebih jelas dan terkonsep terlebih dahulu, dan dengan melihat kondisi secara sebenarnya.

Akhlak merupakan tingkah laku yang dilakukan oleh manusia dengan kemauan dan tujuan yang mulia. Untuk mendapatkan akhlak yang baik atau mulia, manusia harus belajar dan mengerti tentang akhlak. Belajar tentang akhlak bisa dilakukan di rumah dengan pantauan orang tua dan bisa dilakukan pada pendidikan formal di sekolah dengan bimbingan seorang guru.

Dalam pendidikan formal, seorang guru tidak hanya bertugas dalam mendidik, mengajar, membimbing, melatih serta mengevaluasi peserta didik saja, melainkan juga harus memiliki tanggung jawab dalam membentuk dan menanamkan sikap yang baik kepada peserta didiknya.

⁴⁸ Muhammad Amri, *Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas IX Mts As'adiyah Puteri 1 Sengkang Kabupaten Wajo*, Vol. IX, No. 1, Januari-Juni 2020

Berakhlak mulia menjadi bagian penting dari kepribadian seorang guru, sehingga seorang guru dapat menjadi seseorang yang patut diteladani oleh peserta didiknya. Setiap pendidik harus mampu mencerminkan akhlaknya terlebih dahulu sebelum menjalankan tugas yang lainnya.

Seorang guru menjadi pemberi petunjuk bagi peserta didik dengan berbagai ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya. Seorang guru hendaknya mempunyai sifat terpuji serta memiliki akhlak yang baik seperti akhlak guru dalam kitab *Taisiirul Khallaq*. Dengan memiliki sifat dan sikap yang baik, guru menjadi salah satu figur yang dijadikan contoh oleh peserta didik dalam tutur kata, perbuatan, sikap atau tingkah lakunya yang baik supaya menjadikan peserta didiknya memiliki sikap moral yang baik dan menjadi manusia yang memiliki akhlakul karimah. Oleh karena itu, peran seorang guru sangat bermakna dan sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam memberikan pembelajaran dengan berbagai cara agar peserta didik dapat memahami pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar bagi peserta didik guna mencapai suatu tujuan dalam pendidikan sekolah dasar.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

